



## **ANALISIS PERSPEKTIF PEMBERONTAKAN DAN KONTRA-PEMBERONTAKAN DALAM MENJAGA PERTAHANAN NEGARA**

**Riri Andani<sup>1)</sup>, Alsodiq<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup>Prodi Manajemen Pertahanan, Fakultas Manajemen Pertahanan,  
Universitas Pertahanan Republik Indonesia

<sup>2)</sup>Prodi Peperangan Asimetris, Fakultas Strategi Pertahanan,  
Universitas Pertahanan Republik Indonesia

### **Abstrak**

Insurgensi dan Kontra-Insurgensi merupakan dua sisi yang berseberangan, jika pemberontakan atau insurgency merupakan salah satu ancaman yang dapat mengganggu kedaulatan dan keamanan suatu negara, maka kontra-insurgensi merupakan cara yang dilakukan untuk menghadapi pemberontakan tersebut. Insurgency atau yang lebih dikenal dengan pemberontakan merupakan suatu kegiatan dan tindakan perlawanan terhadap pemerintahan yang berdaulat. Pemberontakan ini biasanya terjadi dikarenakan adanya ketidakpuasan terhadap kebijakan-kebijakan yang diambil oleh pemerintah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perspektif pemberontakan untuk memelihara keamanan nasional. Dalam penelitian ini menggunakan deskriptif analitik. Pembahasan dan hasil penelitian berupa kajian atau analisis kritis. Kemudian untuk pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini pemberontakan Organisasi Papua Merdeka dan pemberontakan Jemaah Islam (Mujahidin Indonesia Timur) merupakan kelompok pemberontakan yang sampai saat ini masih aktif pergerakannya di Indonesia. Meskipun sebelumnya pemerintah sudah mampu menangkap dan membunuh para petinggi dari kedua organisasi tersebut, namun hingga saat ini kedua kelompok tersebut masih saja aktif melakukan serangan teroris. Hal ini dikarenakan adanya regenerasi baik itu di kelompok Mujahidin Indonesia Timur maupun pada kelompok Organisasi Papua Merdeka. Adapun beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk melakukan kontra-insurgensi diantaranya yaitu melakukan serangan secara total dan penuh, serta melakukan netralisasi ideologi di daerah operasi pemberontakan kelompok Mujahidin Indonesia Timur dan melakukan pendekatan khusus terhadap kelompok Organisasi Papua Merdeka.

**Kata Kunci:** Insurgensi, Kontra-Insurgensi, Pertahanan Negara.

## **PENDAHULUAN**

Negara yang kuat adalah negara yang memiliki pertahanan yang kuat. Indonesia mengartikan sebuah pertahanan terdapat dalam Undang-Undang RI Nomor 3 tahun 2002 tentang Pertahanan Negara Pasal 1 disebutkan bahwa segala usaha untuk mempertahankan kedaulatan negara, keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan keselamatan segenap bangsa dari ancaman serta gangguan terhadap keutuhan bangsa dan negara. Insurgensi salah satu ancaman nyata yang mengancam keutuhan negara.

Pemberontakan atau insurgency merupakan salah satu ancaman yang dapat mengganggu kedaulatan dan keamanan suatu negara. Zaman sekarang ancaman tidak hanya datang dari musuh tradisional seperti negara lain tetapi ada juga yang berlainan dengan pemerintah (Wikipedia, 2021).

Insurgency atau yang lebih dikenal dengan pemberontakan merupakan suatu kegiatan dan tindakan perlawanan terhadap pemerintahan yang berdaulat. Pemberontakan ini biasanya terjadi dikarenakan adanya ketidakpuasan terhadap kebijakan-kebijakan yang diambil oleh pemerintah. Selain itu, pemberontakan ini dapat pula terjadi dikarenakan adanya keinginan untuk mengkuadeta atau mengambil alih pemerintahan dengan tujuan untuk mengubah atau membuat kebijakan yang baru atau mendirikan pemerintahan yang baru yang sesuai dengan keinginan kelompok pemberontak tersebut.

Sedangkan menurut Departemen pertahanan AS, insurgensi sebagai gerakan terorganisir yang memiliki tujuan menggulingkan pemerintah melalui subversi dan konflik bersenjata. Ia juga dapat diartikan sebagai perjuangan berlarut larut yang dilakukan secara metodis, langkah demi langkah dalam rangka mencapai tujuan tertentu yang mengarah pada

penggulingan tatanan yang ada menjadi tidak ada, yang dapat menjadi prediksi dari lahirnya revolusi (Hapsari, 2017).

Wilkinson (2001) menyebutnya dengan istilah "*revolutionary warfare*" yaitu, "*...o struggle between a non-government group and a government for political and social control of people in a given national territory*". Dengan demikian insurgensi ditandai dengan hadirnya aktor non negara melawan aktor negara dengan menggunakan sumber daya politik dan militer dengan tujuan mengambil alih kekuasaan negara.

### **Insurgen Saat Ini di Indonesia**

Setelah era-Soeharto pola pendekatan yang dilakukan oleh para insurjen berkembang menjadi pola perang berlarut (GAM, OPM, Fretilin), kemudian meningkat dengan dikombinasikannya pendekatan menggunakan medan pemukiman (GAM, Jemaah Islamiah) dan meninggalkan cara-cara lama dengan menggunakan medan terpencil (Hapsari, 2017).

Faktanya hingga saat ini, beberapa dari pemberontakan tersebut masih terus berlangsung diantaranya yaitu pemberontakan Jemaah Islam (Mujahidin Indonesia Timur) dan pemberontakan Organisasi Papua Merdeka (OPM). Kedua Pemberontakan ini dilatar belakangi tujuan yang sama yaitu ingin mendirikan sebuah negara yang sesuai dengan ideologi atau paham yang mereka anut.

MIT misalnya, mereka memiliki paham yang bertujuan yaitu untuk mendirikan negara Islam. Kelompok ini merupakan militant Islam yang beroperasi di wilayah pegunungan Kabupaten Poso dan bagian selatan Kabupaten Parigi Moutong, Sulawesi Tengah di Indonesia (Wikipedia, 2021). Kelompok ini juga merupakan bagian dari kelompok pemberontakan Negara Islam Irak dan Syam (ISIS).

Serupa tapi tak sama, kelompok Organisasi Papua juga memiliki paham tersendiri yaitu ingin memerdekakan dan mendirikan tanah Papua dari Republik Indonesia. Awal mula dirikan OPM dimulai sejak Perang Dunia II. Saat itu Hindia Belanda membantu menyuplai minyak untuk melawan Jepang hingga berakhir dengan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Di saat itu juga Nugini Belanda atau Nugini Barat dan Australia menguasai wilayah Papua dan Nugini Britania yang menolak Jepang bersatu hingga pada akhirnya bersekutu dengan pasukan Amerika Serikat dan Australia untuk bertempur di Perang Pasifik (Ilmu Geografi, 2019).

Hingga adanya hubungan antara Nugini Belanda dengan Belanda yaitu mengangkat warga Papua menjadi bagian pemerintahan sampai dengan pengaktifan pemerintahan Indonesia pada tahun 1963. Sebelumnya sudah ada perjanjian di tahun 1957 antara Australia dengan Belanda yang mengatakan bahwa teritori mereka berdua lebih baik disatukan dan merdeka. Namun, tidak ada upaya pembangunan di teritori Australia serta adanya kepentingan oleh Amerika Serikat, membuat munculnya 2 wilayah berpisah dan memunculkan sebuah organisasi yang bernama Organisasi Papua Merdeka (Ilmu Geografi, 2019).

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti mengangkat rumusan masalah yaitu tentang penyebab pemberontakan yang terus terjadi di Indonesia, faktor penyebab meningkatnya aktivitas insurgency di Indonesia, cara yang dapat dilakukan untuk menghadapi dan mengatasi pemberontakan yang masih terus terjadi di Indonesia saat ini.

#### **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif analitik. Tujuannya adalah untuk menghasilkan laporan penelitian yang

memberikan penjelasan yang komprehensif dan analitis. Pembahasan dan hasil penelitian berupa kajian atau analisis kritis. Kemudian untuk pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Selain itu, metode pengumpulan data juga dilakukan dari buku, penelitian sebelumnya, artikel ilmiah, literatur dan berita dari situs resmi.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pemberontakan atau insurgency merupakan salah satu ancaman yang dapat mengganggu kedaulatan dan keamanan suatu negara. Pemberontakan yang merupakan suatu bentuk protes dari kelompok tertentu terhadap pemerintah, tentunya dapat menjadi salah satu pemicu terjadinya konflik bahkan perang disuatu negara antara kelompok dan pemerintah. Di Indonesia sendiri, pemberontakan ini mulai terjadi tepat setelah kemerdekaan Indonesia di proklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945. Hal ini didasarkan karena adanya pergolakan yang terjadi di berbagai daerah dengan tujuan yaitu untuk memisahkan diri dari Indonesia. fakta sejarah mencatat terdapat beberapa pergerakan pemberontakan yang terjadi di Indonesia diantaranya yaitu :

1. Pemberontakan Partai Komunis Indonesia (PKI) di Madiun 1948

Pemberontakan PKI yang terjadi di Madiun dilatar belakangi oleh kekecewaan kelompok terhadap hasil Perjanjian Renville yang dapat merugikan Indonesia pada saat itu. Perjanjian Renville membuat Amir Syarifudin harus menyerahkan mandat perdana menteri kepada presiden Soekarno. Amir Syarifudin yang tidak puas kemudian membentuk Front Demokrasi Rakyat (FDR). Selain itu kebijakan Reorganisasi-Rasionalisasi (Re-RA) angkatan perang yang dilaksanakan oleh Kabinet Hatta

membuat khawatir tentara dari orang-orang PKI (Doni, 2013).

## 2. Pemberontakan Darul Islam / Tentara Islam Indonesia (DI/TII)

Pemberontakan DI/TII ini adalah suatu pemberontakan yang memiliki jaringan terluas di Indonesia dibandingkan pemberontakan lainnya. Pemberontakan ini pernah terjadi di beberapa wilayah Indonesia diantaranya yaitu di Jawa Barat, Jawa Tengah, Aceh, Sulawesi Selatan, dan pemberontakan yang terjadi Kalimantan Selatan.

Pada dasarnya, pemberontakan DI/TII ini terjadi dikarenakan adanya ketidakpuasan beberapa tokoh pada daerah tersebut terhadap kebijakan-kebijakan yang diambil oleh pemerintah Indonesia yang diantaranya yaitu Kekecewaan Kartosuwiryo terhadap isi Perjanjian Renville yang mengharuskan wilayah Jawa Barat dikosongkan oleh tentara RI. Adanya kekosongan kekuasaan militer di Jawa Barat (Divisi Siliwangi) kemudian dimanfaatkan Kartosuwiryo untuk memproklamasikan berdirinya Negara Islam Indonesia (NII) (Doni, 2013).

Pergerakan dari Kartosuwiryo inipun menjadi cikal bakal terjadinya pemberontakan DI/TII di beberapa daerah lainnya. Dikarenakan kekecewaan terhadap pemerintahan yang sedang berlangsung, beberapa pemimpin pasukan di berbagai daerah tersebut pun akhirnya bergabung dengan Kartosuwiryo dan menyatakan dukungannya terhadap kelompok Kartosuwiryo.

## 3. Pemberontakan G 30 S/PKI

Partai Komunis Indonesia mengalami kemunduran setelah mengalami kegagalan dalam pemberontakan di Kota Madiun. Akan tetapi, setelah D.N Aidit menjadi ketua PKI pada tahun 1951, PKI berkembang

pesat bahkan menjadi salah satu partai pemenang Pemilu 1955. Pada masa Demokrasi Terpimpin, PKI semakin bertambah kuat dengan adanya gagasan NASAKOM dari presiden Soekarno. Pada akhir tahun 1963, PKI melakukan gerakan sepihak diantaranya Peristiwa Jengkol, Peristiwa Indramayu, Peristiwa Kanigoro dan Peristiwa Bandar Betsi yang berupa penyerobotan tanah perkebunan. PKI melakukan kampanye melawan tujuh setan desa yaitu tuan tanah, tukang ijon, kapitalis birokrat (kabir), bandit desa dan pemungut zakat. Kampanye dilakukan guna mendapatkan simpati dan dukungan dari rakyat (Doni, 2013).

Dalam usaha menyusun kekuatan dan merebut kekuasaan, PKI melakukan kegiatan sebagai berikut (Doni, 2013):

- a. Membentuk Biro Khusus dipimpin Syam Kamaruzman. Tugas Biro Khusus adalah merancang dan mempersiapkan perebutan kekuasaan dengan cara infiltrasi ke dalam tubuh ABRI, organisasi politik dan organisasi massa.
- b. Menuntut dibentuknya angkatan ke-5 yang terdiri dari buruh dan tani yang dipersenjatai.
- c. Melakukan latihan militer di Lubang Buaya. Secara militer gerakan 30 September 1965 dipimpin oleh Kolonel Untung, Komandan Batalyon I Resimen Cakarabirawa (pengawal Presiden)
- d. Membentuk Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) yang ingin menanamkan pengaruh PKI dalam bidang budaya. Sementara pihak yang bertentangan dengan PKI membentuk Manifest Kebudayaan (Manikebu).

- e. Melakukan aksi fitnah terhadap ABRI khususnya TNI-AD dengan melancarkan isu Dewan Jenderal yang akan memberontak. Selain itu terdapat dokumen Gilchrist yang berisi adanya kerjasama antara TNI-AD dengan CIA dan Inggris.

Selain beberapa peristiwa pemberontakan tersebut diatas, sejarah juga mencatat terdapat beberapa peristiwa pemberontakan lainnya yaitu pemberontakan pada masa RIS, pemberontakan PRRI/Permesta, dan Pemberontakan APRA. Dari beberapa peristiwa pemberontakan yang pernah terjadi di Indonesia tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pendekatan yang dilakukan oleh para insurjen untuk mencapai tujuannya, telah ber "evolusi" dari waktu ke waktu. Pola pendekatan gerakan insurjensi sekarang ini sudah semakin modern, lebih rumit dan complicated (Hapsari, 2017).

Pada dasarnya, pemberontakan / insurjensi dapat dimanfaatkan dalam sebuah sistem operasi yang mengolah input untuk mendapatkan output. Input dari dalam (*endogeny*) seperti rekrutmen, suplai logistik, tempat tinggal, informasi dan lain sebagainya yang diperoleh dalam jumlah yang bervariasi kemudian diolah untuk menjadi output tertentu atau kegiatan. Untuk mendapatkan input dari daerah setempat, diandalkan aneka teknik persuasif maupun koersif. Kadangkalanya tindakan koersif yang keras dikombinasikan dengan tindakan persuasif yang efektif dan meyakinkan untuk mendapat dampak yang diinginkan (Hapsari, 2017).

Hal ini dapat dilakukan dan diterapkan oleh pemerintah untuk menghadapi dan meminimalisir tindakan pemberontakan baik yang sedang terjadi maupun yang mungkin akan terjadi dikemudian hari. Contohnya

yaitu dalam menghadapi kasus pemberontakan Mujahidin Indonesia Timur. Sebelumnya aktivitas pemberontakan yang dilakukan oleh kelompok ini sudah sempat berkurang drastis yang ditandai dengan ditembaknya pemimpin dan beberapa anggota kelompok ini yaitu Santoso bersama dengan salah satu pengikutnya, Mukhtar pada 14 September 2016 (Wikipedia, 2021).

Kemudian diikuti juga dengan peristiwa penangkapan Basri, tangan kanan serta orang kepercayaan Santoso. Basri ditangkap bersama istrinya oleh Satgas Operasi Tinombala di desa Tangkura. Pada hari yang sama, Andika Eka Putra tewas dan beberapa hari kemudian, Sobron juga tewas ada tanggal 10 November 2016, Yono Sayur tewas setelah kontak tembak dengan pasukan gabungan (Wikipedia, 2021).

Setelah penembakan dan penangkapan tersebut hingga pertengahan tahun 2020 lalu kegiatan kelompok ini sudah mulai menurun eksistensinya, bahkan setelah kejadian tersebut kelompok ini tidak lagi solid dan terpecah menjadi tiga kelompok / fraksi (Wikipedia, 2021). Namun meskipun eksistensinya sempat menurun, setiap tahunnya dari 2017 sampai dengan tahun 2020 masih selalu melakukan terror dan serangan, bahkan pada bulan November tahun 2020 lalu kelompok ini telah membunuh satu keluarga di Dusun Lepanu, Desa Lemban Tongoa, Kecamatan Palolo, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. Korban jiwa akibat kejadian ini sebanyak empat orang. Pembunuhan ini diduga dilakukan Kelompok Mujahidin Indonesia Timur (MIT). Setelah melakukan penganiayaan, para pelaku membakar rumah sebanyak kurang lebih enam rumah (Harahap, 2020). Untuk menanggapi aksi ini pun, pemerintah langsung merespon cepat yaitu dengan menurunkan pasukan khusus (Ramdhani, 2020).

Serupa tapi tak sama, ditanah Papua (Organisasi Papua Merdeka / OPM) hingga saat ini masih terus saja melancarkan aksi-aksi pemberontakan untuk mewujudkan keinginannya yaitu membentuk negara Papua. Kegiatan pemberontakan kelompok ini diantaranya yaitu aksi teror terhadap langkah pembangunan pemerintah di Papua dengan membunuh belasan karyawan PT. Istaka Karya yang mengerjakan proyek Jalan Trans Papua di Nduga pada 2018 (Janur, 2021). Aktivitas pemberontakan dan terror lainnya yaitu kelompok OPM ini sering menembak heli milik TNI yang sedang mengevakuasi prajurit dan membawa logistik ke daerah pedalaman Papua. Lalu pembacokan pada tukang ojek di Intan Jaya (Efriza, 2021).

Aksi terror selanjutnya yaitu yang terbaru Tentara Pembebasan Nasional Papua Barat (TPNPB) OPM daerah 8 Intan Jaya membakar pesawat misionaris milik PT. MAF pada awal Januari 2021 (Janur, 2021). Aksi-aksi terror tersebut selain dikarenakan faktor sejarah dan ingin Papua merdeka secara penuh, penyebab lainnya yaitu dikarenakan kelompok OPM selama ini menolak secara tegas Otonomi Khusus (Otsus) Papua dan menunjukkan perlawanan yang seolah mereka tidak suka apabila Papua sejahtera (Janur, 2021).

Dan alasan utama yang melatarbelakangi sehingga muncul keinginan kelompok ini untuk memerdekakan Papua yaitu dikarenakan Papua nyaris tidak mendapatkan keuntungan dari perjanjian yang dibuat pemerintah RI dengan Freeport, Meskipun telah begitu lama menjalin perjanjian dan kontrak (Beanal, 2018).

Dari kedua kasus pemberontakan tersebut diatas yang sampai saat ini masih terus terjadi di Indonesia, dan dilihat dari pola perkembangan dan pergerakannya, serta dikaitkan dengan teori insurgensi yang

sudah disebutkan di landasan teori sebelumnya, maka strategi insurgensi yang diterapkan dari kedua kelompok ini yaitu strategi gradual. Kedua kelompok ini pada awal pergerakannya melakukan tahapan pertama dari strategi gradual yaitu membentuk organisasi / kelompok seperti Mujahidin Indonesia Timur ataupun Organisasi Papua Merdeka.

Setelah membentuk organisasi, kemudian mereka melakukan perekrutan anggota dari daerah / desa-desa setempat dengan menyebarkan paham atau ideologi dari masing-masing kelompok pemberontak tersebut. Kedua kelompok ini selanjutnya membangun jaringan kekuatan militer dan melakukan serangan terbatas dengan taktik terorisme dan gerilya baik itu di wilayah pegunungan Kabupaten Poso dan bagian selatan Kabupaten Parigi Moutong, Sulawesi Tengah (kelompok MIT), dan di Jayapura Papua maupun pedalaman pegunungan Papua (OPM).

Pada tahap strategic stalemate, saat kekuatan militer menguat kedua kelompok pemberontak ini mulai menantang negara dalam hal ini pemerintah secara terbuka untuk berperang dengan taktik gerilya dan konvensional di daerah pemberontakan masing-masing. Namun, konsep strategi pemberontakan kedua kelompok ini saat ini dinilai tidak mampu berkembang ke tahap selanjutnya dari strategi gradual yaitu tahap *strategic offensive* yang menyerang secara penuh / besar-besaran hingga mampu menaklukkan pemerintahan yang berdaulat atau mencapai puncak dari tujuan pemberontakan kedua kelompok tersebut.

Kedua kelompok tersebut merupakan kelompok pemberontakan yang sampai saat ini masih aktif pergerakannya di Indonesia. Meskipun sebelumnya pemerintah sudah mampu menangkap dan membunuh para petinggi dari kedua organisasi tersebut, namun hingga saat ini kedua kelompok

tersebut masih saja aktif melakukan serangan teroris. Hal ini dikarenakan adanya regenerasi baik itu di kelompok Mujahidin Indonesia Timur maupun pada kelompok Organisasi Papua Merdeka, dan untuk benar-benar menumpas dan menyelesaikan secara total pergerakan dari kedua kelompok ini maka cara yang dapat dilakukan yaitu dengan melakukan serangan secara total dan penuh, serta melakukan pembersihan atau netralisasi ideologi yang berkembang tersebut di daerah operasi (terhadap kelompok Mujahidin Indonesia Timur) dan terhadap kelompok OPM, cara yang dapat dilakukan yaitu dengan melakukan pendekatan secara khusus dengan menerapkan prinsip kesetaraan dan mengurangi ego masing-masing pihak.

Cara penyelesaian terhadap kedua kasus pemberontakan ini memang berbeda, dimana hal ini dikarenakan ideologi ataupun paham dan tujuan dari kegiatan pemberontakan kedua kelompok ini juga berbeda. Kelompok MIT didasari dengan ideologi ISIS yaitu untuk membentuk suatu negara baru (negara Islam (faktor eksternal)), sedangkan OPM bergerak dan terus melakukan pemberontakan yang didasari dari faktor internal yaitu dengan tujuan ingin memisahkan diri dari NKRI karena adanya ketidakpuasan kelompok ini terhadap perlakuan dan kinerja pemerintah (NKRI) yang dinilai tidak mampu mensejahterakan kehidupan rakyat Papua dan tidak adanya timbal balik yang dirasakan rakyat Papua terhadap sumber daya alam Papua yang dikelola oleh pemerintah NKRI (dalam hal ini sumber daya alam yang dimiliki tanah Papua justru tidak mampu mereka nikmati hasilnya).

Berkaca dari kasus yang sama, misalnya cara dunia meminimalisir bahkan menghentikan pergerakan ISIS yaitu dengan melakukan serangan total, dan hal ini pula lah yang dapat dilakukan dan diterapkan terhadap kelompok MIT.

Sedangkan untuk kasus OPM, berkaca dari kasus GAM di Aceh beberapa tahun silam, maka cara penyelesaiannya dirasa juga mampu diterapkan untuk menghadapi kasus pemberontakan yang berlarut di tanah Papua (OPM).

Dengan cara tersebut, maka diharapkan dapat meningkatkan atau dapat menjaga pertahanan negara Indonesia dari ancaman pemberontakan atau insurjensi yang ada di Indonesia baik yang dilakukan oleh kelompok Organisasi Papua Merdeka dan pemberontakan Jemaah Islam (Mujahidin Indonesia Timur).

## SIMPULAN

Pemberontakan yang terjadi di Indonesia merupakan respon sekelompok orang atas ketidakpuasannya terhadap kebijakan-kebijakan yang diambil dan diterapkan oleh pemerintah. Pemberontakan ini pun terjadi juga dikarenakan munculnya ideologi-ideologi tertentu yang berseberangan dan ingin mengembangkan bahkan mewujudkan ideologi tersebut kedalam tatanan suatu negara yang baru.

Pemberontakan seperti yang dilakukan oleh kelompok Mujahidin Indonesia Timur dan Organisasi Papua Merdeka yang hingga saat ini masih terus aktif, hal ini dinilai karena adanya proses regenerasi di dalam tubuh kedua kelompok tersebut dan juga dinilai karena sudah mulai luasnya berkembang ideologi atau paham serta tujuan yang dicanangkan oleh kedua kelompok tersebut di daerah operasinya masing-masing dan di masyarakat sekitar.

Saran yang dapat penulis berikan yaitu cara yang dinilai efektif untuk meredam bahkan menumpas dan menyelesaikan secara total aksi pemberontakan dari kedua kelompok ini yaitu terhadap kelompok Mujahidin Indonesia Timur dapat dilakukan serangan secara total dan penuh, serta melakukan netralisasi ideologi di daerah

operasi pemberontakan tersebut dan terhadap masyarakat di daerah maupun disekitar daerah tersebut. Sedangkan terhadap kelompok Organisasi Papua Merdeka, cara yang dinilai tepat untuk menyelesaikan konflik dan pemberontakan dari kelompok ini yaitu dengan melakukan pendekatan khusus yang semisalnya pendekatan dialog dengan menerapkan prinsip kesetaraan dan mengurangi ego masing-masing pihak terkait. Diharapkan dengan cara tersebut dapat terjaga keutuhan dan keselamatan negara demi menjaga pertahanan negara Indonesia

## DAFTAR PUSTAKA

Bard E. O'Neill, *Insurgency and Terrorism: From Revolution to Apocalypse*, 2nd edition, Washington D.C, Potomac Books, Inc, 2005.

Hapsari, S., (2017). *Evolusi Insurgensi di Era Modern. Adalah : Buletin hukum dan keadilan*, Vol. 1 no. 10e.

John Baylis, James Wirtz, Eliot Cohen, and Colin S. Gray, *Strategy in the Contemporary World: An Introduction to Strategic Studies*, Oxford, Oxford University Press, 2002.

Joshua Johnson, "From Cuba to Bolivia: Guevara's Foco Theory in Practice", *Innovations: a Journal of Politics*, Volume 6 (2006): 27.

Paul Wilkinson, *Terrorism versus Democracy: The Liberal State Response*, London, Frank Cass, 2001.

Doni, 2013. *Pemberontakan di Indonesia, Strategi Nasional Dalam Menghadapi Peristiwa Madiun/Pki, Di/Tii, Dan Konflik-Konflik Internal Lainnya*. Diakses dari <https://donipengalaman9.wordpress.com/2013/08/27/pemberontakan-di-indonesia/>

Efriza, (2021) *Direktur Eksekutif Pusat Studi Kemanusiaan dan Pembangunan (PSKP)*, dalam *Liputan6.com, Muncul Desakan OPM Ditetapkan Sebagai Organisasi Teroris*, diakses dari <https://www.liputan6.com/news/read/4458707/muncul-desakan-opmditetapkan-sebagai-organisasi-teroris>

Harahap, Lia. "Kronologi Satu Keluarga di Sigi Dibunuh Anggota MIT Semua Halaman". [merdeka.com](http://merdeka.com)

Jabbar Ramdhani, (2020). *Buru Kelompok Teroris MIT Pasukan Khusus TNI diterbangkan ke Sulteng*. Detiknews. Diakses dari <https://news.detik.com/berita/d-5276997/buru-kelompok-teroris-mit-pasukan-khusus-tni-diterbangkan-ke-sulteng>

Katharina Janur, (2021). *Muncul Desakan OPM Ditetapkan Sebagai Organisasi Teroris*. *Liputan6.com*. Diakses dari <https://www.liputan6.com/news/read/4458707/muncul-desakan-opm-ditetapkan-sebagai-organisasi-teroris>

Luhut: *Kelompok Santoso Terpecah Jadi 3"*. *Metro TV*. Dalam *Wikipedia : Mujahidin Indonesia Timur, Perpecahan*.

*Mujahidin Indonesia Timur*, *Wikipedia*. Diakses dari [https://id.wikipedia.org/wiki/Mujahidin\\_Indonesia\\_Timur](https://id.wikipedia.org/wiki/Mujahidin_Indonesia_Timur)

*Organisasi Papua Merdeka*, *Ilmu geografi* diakses dari <https://ilmugeografi.com/ilmusosial/organisasi-papua-merdeka>

Victor Beanal, (kepala suku di tempat PT Freeport beroperasi). (2018). *Dalam Janette F. Alasan serta tindak lanjut terhadap Berdirinya OPM*. *Kompasiana.com*, diakses dari <https://www.kompasiana.com/janette44939/5bffca286ddcae1cce658344/alasan-serta-tindak-lanjut-terhadap-berdirinyaopm?page=all#section>